

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang 1945 No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri, yang kedua-duanya sangat penting.

Tujuan pendidikan nasional tersebut harus diterjemahkan oleh seluruh komponen bangsa, termasuk di dalamnya guru bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab membentuk peserta didik menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan berkarakter.

Hal ini telah menjadi keprihatinan berbagai pihak, tidak hanya berasal dari teknisi pendidikan semata, tetapi juga para pengamat berbagai disiplin ilmu yang merasa prihatin atas kondisi ini. Dengan “*urun rembuk-nya*” mereka dalam persoalan ini semakin menambah pemahaman kita akan pentingnya masalah ini agar segera cepat dibenahi.

Menyikapi persoalan tersebut, Erie Sudewo, seorang trainership di bidang *character building* menyebutkan bahwa kemelut Indonesia yang makin carut marut ini diyakini karena ketiadaan karakter. Memang banyak yang merasa bahwa bangsa ini telah kehilangan karakter. (Sudewo, 2011: 1).

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa sebagaimana yang dituangkan dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010 antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang bersahabat dan proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab.

Melihat kenyataan diatas betapa pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan dan pemeliharaan kepribadian siswa terabaikan. Situasi demikian diperparah oleh kerancuan peran guru bimbingan konseling di setiap sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo bahwa belum sepenuhnya memiliki karakter yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh kementrian pendidikan nasional. Hal ini terlihat secara langsung pada saat apel pagi, siswa-siswa masih banyak yang tidak disiplin dalam hal ini masih ada sebagian siswa yang datang terlambat.

Tidak hanya itu, berdasarkan informasi dari guru bimbingan konseling saat di wawancara oleh peneliti masih ada sebagian besar siswa yang belum mampu

melaksanakan ibadah yang merupakan tanggung jawabnya sebagai umat beragama, kemudian sikap jujur, dan tanggung jawab, serta sifat saling menghargai juga masih sangat minim. (Wawancara 12 Juni 2014).

Berangkat dari kenyataan tersebut maka kehadiran guru bimbingan konseling merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk pribadi siswa agar lahir siswa yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas spiritual dan emosional. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling dituntut memiliki kemampuan khusus dan berperan sebagai model atau tokoh sehingga bisa di jadikan panutan.

Dewasa ini peran guru bimbingan konseling kadang-kadang dianggap sekadar sebagai polisi sekolah. Guru bimbingan konseling yang sebenarnya paling potensial menggarap pemeliharaan pribadi-pribadi siswa, ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disiplin siswa.

Memanggil, memarahi, dan menghukum adalah proses klasik yang menjadi label bimbingan konseling di lingkungan sekolah, dengan kata lain guru bimbingan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa bermasalah atau siswa nakal sehingga dapat menghambat jalannya proses penerapan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah sangat penting karena secara profesional tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa baik siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini dengan formulasi judul: ***Hubungan Kinerja Guru Bimbingan Konseling Dengan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu kinerja guru bimbingan konseling belum efektif dalam membentuk karakter siswa karena siswa belum memiliki karakter yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh kemendiknas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: ‘‘Apakah terdapat hubungan kinerja guru bimbingan konseling dengan karakter siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo?’’

1.4 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan kinerja guru bimbingan konseling dengan karakter siswa Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Praktis, sebagai sarana untuk menambah pengetahuan/ wawasan penulis mengenai objek yang diteliti, sekaligus sebagai upaya untuk implementasi tanggungjawab akademik terhadap dharma penelitian. Disamping itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah

dalam upaya meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling dengan karakter siswa.

- 2) Manfaat teoritis, yakni dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan konsep-konsep kinerja guru bimbingan konseling dengan karakter siswa yang berkesinambungan.